

Pengaruh literasi keuangan dan demografi terhadap perencanaan pensiun pada individu pekerja di Surabaya

Audi Wibisono, Njo Anastasia
School of Business and Management, Petra Christian University, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: d11210105@john.petra.ac.id)

Abstract

Financial literacy plays a crucial role in preparing retirement planning. Without a good understanding of financial management, individuals will face financial challenges when retirement. This study examines the effect of financial literacy and demographics on individual retirement planning in Surabaya. This type of research is a comparative analysis with a sample of individuals already working and domiciled in Surabaya, selected using a purposive sampling technique and obtained 141 respondents. The data collection technique used a questionnaire distributed online via Google Forms on WhatsApp and Line media. The data analysis technique used was a Chi-square and one-way ANOVA test. The study results showed that financial literacy is essential in saving decisions but does not affect the savings chosen. Demographic factors such as age, education, income, gender, and marital status significantly influence saving decisions with a sign level, while only gender and marital status affect the choice of savings categories. This study implies that pension policies and programs should be designed by considering demographic characteristics, such as education level and income, to be more effective in encouraging retirement-saving behavior.

Keywords: Demographics, Financial literacy, Workers, Retirement planning

Abstrak

Literasi keuangan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan perencanaan pensiun. Tanpa pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, individu akan dihadapkan dengan tantangan finansial saat memasuki masa pensiun. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan demografi terhadap perencanaan pensiun individu di Surabaya. Jenis penelitian ini adalah analisis komparatif dengan sampel individu yang sudah bekerja dan berdomisili di Surabaya, dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 141 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara *online* melalui *Google Form* pada media *WhatsApp* dan *Line*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Chi-square* dan uji *One Way ANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam keputusan menabung, namun tidak mempengaruhi jenis tabungan yang dipilih. Faktor demografi seperti usia, pendidikan, pendapatan, gender, dan status pernikahan secara signifikan mempengaruhi keputusan menabung dengan tingkat sign, sementara hanya gender dan status pernikahan yang berpengaruh pada pilihan kategori tabungan. Implikasi dari penelitian ini adalah kebijakan dan program pensiun sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik demografis, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan, agar lebih efektif dalam mendorong perilaku menabung di masa pensiun.

Kata kunci: Demografi, Literasi keuangan, Pekerja, Perencanaan pensiun

How to cite: Wibisono, A., & Anastasia, N. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan demografi terhadap perencanaan pensiun pada individu pekerja di Surabaya. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 396–417. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1259>



1. Pendahuluan

Salah satu dampak nyata dari keberhasilan pembangunan berkelanjutan adalah peningkatan angka harapan hidup di Indonesia. Namun, seiring dengan peningkatan tersebut, jumlah lansia yang memasuki usia pensiun juga akan bertambah, sehingga tantangan terkait ketidaksiapan finansial semakin meningkat. Masa pensiun, yang sering dianggap sebagai periode santai setelah bertahun-tahun berkarir, sebenarnya membutuhkan perencanaan keuangan yang matang untuk menghindari kesulitan, terutama mengingat peningkatan biaya hidup dan layanan kesehatan yang signifikan setiap tahunnya (Bukhari et al., 2020; Manulife, 2024). Survei menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh orang Indonesia belum siap menghadapi masa pensiun, dengan hanya 54% yang memiliki perencanaan pensiun yang memadai (HSBC, 2019; Manulife, 2023). Kondisi ini semakin serius karena banyak lansia yang sudah tidak produktif (Bloom et al., 2011), hal ini diperparah di mana 11% di antaranya hidup di bawah garis kemiskinan, dan angka ini diprediksi akan terus meningkat (TNP2K, 2020). Oleh karena itu, perencanaan pensiun yang baik melalui pengelolaan tabungan, pengeluaran, dan investasi menjadi krusial untuk memastikan kesejahteraan di masa tua.

Literasi keuangan merupakan faktor penting dalam berbagai aspek pengelolaan keuangan pribadi, termasuk perencanaan pensiun (Larisa et al., 2021; Lusardi & Mitchell, 2011; Sarpong-Kumankoma, 2023; van Rooij et al., 2007). Literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk membuat keputusan finansial yang tepat dan mengelola keuangan mereka secara optimal, terutama dalam perencanaan keuangan jangka panjang (Fornero & Lo Prete, 2023; Ng et al., 2011; Stolper & Walter, 2017). Selain itu, individu yang memiliki literasi keuangan cenderung lebih memahami konsep dasar tabungan, seperti bunga majemuk, yang secara langsung mempengaruhi kesiapan finansial di masa tua (Adams & Rau, 2011). Sebaliknya, kurangnya literasi keuangan menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam perencanaan pensiun, yang dapat mengarah pada keputusan keuangan yang buruk, menurunkan kesejahteraan finansial, dan meningkatkan beban ekonomi di masa tua (Chan & Stevens, 2003; Lusardi & Streeter, 2023).

Meski literasi keuangan mempengaruhi aktivitas perencanaan pensiun, terdapat kesenjangan antara literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Niu & Zhou, 2018). Faktor demografis sering kali ditemukan dan dianggap menjadi *gap* dalam berbagai penelitian, baik di negara maju maupun berkembang (Dewi, 2022). Cardella et al. (2021) mengungkapkan bahwa kesenjangan tersebut disebabkan adanya perbedaan persepsi terkait keputusan perencanaan pensiun yang dipengaruhi oleh kondisi demografis individu. Pinto et al. (2013) menemukan bahwa faktor demografi tidak hanya mempengaruhi literasi keuangan, tetapi juga menjadi penentu dalam perencanaan pensiun individu.

Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur dan pusat ekonomi terbesar kedua di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan literasi keuangan (Bella, 2024; Truff Andreas & Prabowo, 2023). Dengan akses luas terhadap

sumber informasi dan pendidikan keuangan, dan didukung oleh lebih dari 70 perguruan tinggi (BPS Jawa Timur, 2022), Surabaya memiliki potensi besar untuk mencapai literasi keuangan yang lebih tinggi. Namun, meski memiliki potensi besar, literasi keuangan di Surabaya belum mencapai posisi tertinggi di provinsi ini. Sebagai perbandingan, Kota Malang mencatat literasi keuangan tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 dengan angka 69,43% (Perdana & Sukmana, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kota di Jawa Timur, termasuk Surabaya, menghadapi tantangan demografi yang unik yang memengaruhi literasi keuangan mereka.

Kondisi demografi yang bervariasi di Surabaya juga akan berdampak pada cara individu mengelola keuangan, mempersiapkan masa depan, termasuk dalam perencanaan pensiun. Dari segi usia, Surabaya didominasi oleh kelompok usia produktif (15-64 tahun) dan usia muda jika dibandingkan dengan kelompok usia lanjut (BPS Kota Surabaya, 2024). Kondisi ini dapat memengaruhi literasi keuangan di kota tersebut, mengingat individu yang lebih muda cenderung memprioritaskan kebutuhan jangka pendek, sementara pemahaman dan perencanaan keuangan jangka panjang lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut (Lusardi & Mitchell, 2014; van Rooij et al., 2012).

Sebagai kota metropolitan, Surabaya menunjukkan keragaman tingkat pendapatan dan pekerjaan, dengan pekerja di sektor formal seperti jasa keuangan, teknologi informasi, dan industri umumnya berpenghasilan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pekerja sektor informal seperti pedagang kaki lima atau buruh (BPS Indonesia, 2023; BPS Provinsi Jawa Timur, 2021). Ketimpangan ini juga dipengaruhi oleh perbedaan pendidikan yang ditempuh individu. Pada tahun 2023, pekerja sektor informal dengan pendidikan SMA ke atas rata-rata berpenghasilan Rp2,42 juta per bulan, sedangkan mereka yang tidak tamat SD atau tidak pernah sekolah hanya memperoleh Rp1,31 juta per bulan (*Kompas*, 2023). Ketimpangan ini, yang dipengaruhi oleh perbedaan pendidikan dan jenis pekerjaan, turut berpengaruh terhadap literasi keuangan di Surabaya. Individu dengan pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran lebih besar terhadap pentingnya menabung untuk pensiun dan lebih mudah mengakses informasi keuangan (Boisclair et al., 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam pendidikan dan pekerjaan dapat menciptakan kesenjangan dalam kemampuan merencanakan keuangan jangka panjang dan memahami konsep keuangan dasar (DeVaney & Lytton, 1995).

Surabaya juga memiliki proporsi gender yang seimbang dengan sedikit lebih banyak perempuan (50,47%) dibandingkan laki-laki (49,53%) (BPS Kota Surabaya, 2024). Status pernikahan di Surabaya menunjukkan variasi yang menarik, dengan 15.225 pernikahan tercatat pada tahun 2022, sedikit menurun dari 15.935 pernikahan pada tahun 2021. Kasus cerai talak juga mengalami penurunan, dari 2.001 kasus pada tahun 2021 menjadi 1.837 kasus pada tahun 2022 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). Dari segi gender, Kota Surabaya memiliki proporsi yang cukup seimbang, dengan jumlah perempuan sedikit lebih banyak (50,47%) jika dibandingkan laki-laki (49,53%) (BPS Kota Surabaya, 2024). Status pernikahan di kota ini juga menunjukkan variasi, dengan 15.225 pernikahan tercatat pada tahun 2022, sedikit menurun dari 15.935

pernikahan pada tahun 2021, sementara kasus cerai talak menurun dari 2.001 kasus pada 2021 menjadi 1.837 kasus pada 2022 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). Variasi gender dan status pernikahan ini dapat memengaruhi literasi keuangan di Surabaya, karena laki-laki umumnya lebih cenderung merencanakan pensiun dibandingkan perempuan (Lusardi, 2008a; Yakoboski & Dickemper, 1997). Perbedaan ini terlihat dalam kemampuan mengelola dan merencanakan keuangan, di mana umumnya pria cenderung lebih mampu. Selain itu, peran tradisional dalam rumah tangga yang menempatkan tanggung jawab finansial pada laki-laki dapat menyebabkan perempuan menganggap perencanaan pensiun sebagai tanggung jawab suami, yang secara tidak langsung memengaruhi literasi keuangannya (Madero-Cabib et al., 2021).

Keragaman literasi keuangan dan kondisi demografi di Surabaya mencerminkan kebutuhan untuk pendekatan yang beragam dalam peningkatan perencanaan pensiun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan demografi terhadap perencanaan pensiun ditinjau dari kepemilikan tabungan dan jenis tabungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang komparasi terkait kepemilikan tabungan dan jenis tabungan sesuai dengan literasi keuangan dan demografi yang memengaruhi perencanaan pensiun individu di Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat Surabaya.

2. Tinjauan Pustaka

Perencanaan Pensiun

Perencanaan keuangan pribadi merupakan kegiatan untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan akan keuangan di masa depan (Mahapatra & Mishra, 2020). Salah satu bagian dari perencanaan keuangan adalah perencanaan pensiun (Altfest, 2004). Menurut Yeung & Zhou (2017), perencanaan pensiun dideskripsikan sebagai perilaku individu yang bertujuan dalam mempersiapkan kehidupan di masa pensiun. Perencanaan pensiun adalah aktivitas individu untuk mempersiapkan masa pensiun, termasuk investasi dan tabungan guna menjamin kesejahteraan di masa pensiun (Muratore & Earl, 2010; Topa et al., 2018). Menurut Moorthy et al. (2012), perencanaan pensiun melibatkan tindakan menyisihkan dana untuk mencapai kenyamanan dan kesejahteraan saat pensiun. Aktivitas perencanaan pensiun membantu individu menetapkan tujuan jangka panjang yang jelas dan melindungi dari kemiskinan di masa pensiun, serta menjaga daya beli dari masa kerja hingga masa pensiun (Barr & Diamond, 2006). Dengan perencanaan yang matang, individu dapat mengukur kecukupan tabungan pensiun, menyesuaikan alokasi aset, dan membuat rencana pengeluaran yang realistis untuk memastikan kesejahteraan finansial di masa pensiun (Mitchell et al., 2006).

Kesejahteraan di masa pensiun sangat bergantung pada pola perilaku perencanaan yang dilakukan saat individu masih bekerja. Individu yang memulai persiapan sebelum usia pensiun akan merasa lebih aman dan nyaman dibandingkan mereka yang tidak merencanakan secara awal (Ekerdt & Kay Hackney, 2002; Vitt et al., 2000). Individu

yang tidak mempersiapkan pensiun sejak dini memiliki kemungkinan besar tidak dapat mencapai tujuan pensiun yang diharapkan, sehingga tetap membutuhkan pekerjaan ketika masa pensiun agar tetap memperoleh penghasilan (Asokumar & Jais, 2018). Aktivitas ini juga dapat membantu individu mendapatkan *insurance* berupa perlindungan terhadap kemiskinan di masa pensiun, dan *consumption smoothing* untuk menjaga daya beli dari masa kerja hingga masa pensiun individu (Barr & Diamond, 2006).

Individu yang melakukan perencanaan pensiun dengan baik sering disebut sebagai "*planner*". Seseorang dapat dikategorikan sebagai *planner* ketika individu memilih untuk menabung untuk masa pensiunnya, baik secara melalui program pensiun wajib atau secara mandiri (Boisclair et al., 2017). Seorang *planner* cenderung lebih siap dan mampu beradaptasi menghadapi perubahan finansial karena mereka memiliki ekspektasi yang realistis tentang masa pensiun, karena ekspektasi yang realistis sudah terbentuk (Anne Taylor et al., 2008; Bukhari et al., 2020; Lusardi et al., 2017). Ekspektasi tersebut terbentuk karena kegiatan individu untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk mempersiapkan masa pensiun ketika berada dalam masa produktif dan mampu memperoleh penghasilan tinggi.

Literasi Keuangan

Organization of Economic Co-operation and Development atau OECD mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari pengetahuan, kesadaran, keterampilan, sikap, dan perilaku untuk membuat keputusan dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan yang baik (OECD, 2023). Di Indonesia, literasi keuangan didefinisikan oleh OJK sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan (SNLKI, 2017). Literasi keuangan terdiri atas konsep yang luas, namun dalam konteks literatur, istilah pengetahuan keuangan dan literasi keuangan seringkali digunakan sebagai sinonim antara satu dengan yang lain (Birkenmaier et al., 2013; van Rooij et al., 2012).

Lusardi & Mitchell (2011) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan serta kemampuan untuk melakukan perhitungan sederhana. Pengukuran literasi keuangan secara umum menggunakan konsep "*Big Three*" dari Lusardi et al. (2011), yang menguji pengetahuan dasar tentang matematika, ekonomi, dan diversifikasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Chen & Volpe (1998) menggunakan indikator seperti pengetahuan dasar keuangan, pengetahuan terkait tabungan dan pinjaman, pengetahuan investasi, dan pengetahuan asuransi sebagai tolak ukur literasi keuangan. Di Indonesia proyek "*Developing an Indonesian Financial Literacy Index*" juga menggunakan komponen dasar seperti *numeracy*, *discount*, *inflation*, dan *time value of money* untuk mengukur literasi keuangan (DEFINIT et al., 2013).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan signifikan terhadap perencanaan pensiun yang lebih baik (Hassan et al., 2016; Lusardi et al., 2017; Robb & Woodyard, 2011; Sarpong-Kumankoma, 2023; van Rooij et al.,

2012). Literasi keuangan yang tinggi dapat membantu individu untuk memajemen keuangan dan risiko dalam melakukan perencanaan pensiun yang optimal (Harahap et al., 2022). Penelitian oleh Huston (2012) menekankan bahwa literasi keuangan memberikan individu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan membuat keputusan yang lebih baik terkait keuangan mereka. Literasi keuangan yang baik memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan berbagai alternatif pengelolaan keuangan, seperti investasi, tabungan, dan pengeluaran yang bijaksana, yang pada akhirnya mendukung stabilitas keuangan pribadi (Lusardi & Mitchell, 2011).

Menurut Lusardi & Mitchell (2011), tingkat pemahaman individu terhadap konsep suku bunga, inflasi, dan diversifikasi risiko berpengaruh signifikan terhadap kegiatan perencanaan pensiun. Individu yang tidak mampu memahami konsep tersebut cenderung untuk tidak melakukan dan sering kali gagal dalam perencanaan pensiun. Dalam merencanakan dana pensiun, individu perlu melakukan perhitungan, salah satunya adalah tingkat suku bunga majemuk. Kesulitan dalam perhitungan matematika tersebut dapat menghambat individu dalam membuat keputusan finansial yang efektif, sehingga pemahaman bunga majemuk penting untuk mempersiapkan tabungan pensiun (Agnew et al., 2012).

Pemahaman mengenai tingkat inflasi juga berhubungan positif dengan kecenderungan untuk tidak menghabiskan pendapatan yang diperoleh (Klapper & Panos, 2011). Inflasi mengurangi kemampuan daya beli, artinya jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu juga berkurang (Ali & Asfaw, 2023). Individu perlu memahami konsep tersebut sehingga dapat membuat estimasi yang lebih akurat tentang berapa banyak uang yang mereka butuhkan di masa pensiun untuk menjaga standar hidup yang diinginkan (Barr & Diamond, 2006). Selain itu, pemahaman yang baik tentang konsep diversifikasi risiko dapat membantu individu untuk mengelola risiko secara lebih efektif dalam perencanaan pensiun, yang berkontribusi pada peningkatan toleransi risiko yang berdampak pada kekayaan yang lebih tinggi (Larisa et al., 2021; Lusardi et al., 2011). Agnew et al. (2012) menemukan bahwa dalam merencanakan masa pensiun, individu harus mampu untuk mengukur risiko serta *Return on Asset* dalam mempersiapkan masa pensiunnya.

H1: Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Perencanaan Pensiun

Demografi

Demografi merujuk pada karakteristik yang digunakan untuk menggambarkan populasi atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Dewi, 2022; Yusuf et al., 2014). Selain menggambarkan profil responden, faktor ini juga digunakan dalam penelitian untuk menganalisis hubungan antara variabel yang memengaruhi perilaku dan kebutuhan individu atau kelompok. Bestari (2012) mengidentifikasi bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan ekonomi, seperti inflasi dan suku bunga, sedangkan faktor internal mengacu pada kondisi demografi, seperti usia, gender, ras, pendidikan, dan faktor sosial ekonomi (pekerjaan dan pendapatan). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) menemukan adanya kesenjangan antara literasi keuangan yang disebabkan

oleh kondisi demografi. Selain itu, Cardella et al. (2021) menemukan bahwa perbedaan persepsi dalam perencanaan pensiun juga dipengaruhi kondisi demografi individu. Faktor internal dalam demografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, status pernikahan, akomodasi, pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan.

Usia didefinisikan sebagai ukuran waktu yang berlalu dari tanggal lahir hingga titik waktu tertentu. Beberapa penelitian menemukan bahwa usia merupakan faktor penting yang mempengaruhi literasi keuangan seseorang (Lusardi et al., 2010; Morgan & Trinh, 2019; Potrich, Vieira, Coronel, & Filho, 2015). Seiring dengan bertambahnya usia, semakin meningkat pula pengalaman, informasi, dan kemampuan pengambilan keputusan keuangan, terutama berkaitan dengan masa pensiun (Lusardi & Mitchell, 2014; van Rooij et al., 2012). Karakteristik ini juga berdampak pada perbedaan prioritas dan preferensi kebutuhan, di mana individu yang lebih muda cenderung fokus pada pengeluaran untuk pendidikan dan pembangunan karier, sementara mereka yang lebih tua lebih memprioritaskan tabungan untuk pensiun dan kebutuhan kesehatan (Lusardi & Michigan, 2007). Selain itu, seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya (Gautam & Matta, 2016).

Menurut Bamisaiye (1989), pendidikan adalah proses kumulatif yang mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan sikap yang membentuk perspektif individu dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Sistem pendidikan formal Indonesia diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, yang mencakup empat jenjang: pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan juga berperan signifikan terhadap manajemen keuangan individu, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan pengetahuan yang lebih baik tentang manajemen keuangan (Lusardi, 2008b). Hal tersebut kemudian mempengaruhi kemampuan individu dalam merencanakan dan mengelola tabungan serta investasi mereka. Bernheim (1994) juga menemukan bahwa pendidikan akan meningkatkan pemahaman tentang pensiun, sehingga individu lebih mampu memahami produk keuangan dan strategi perencanaan pensiun yang efektif.

Pendapatan adalah ukuran sumber daya yang diperoleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi keuangan dan kemampuan perencanaan pensiun yang lebih baik (Grohmann et al., 2018; Lusardi & Mitchell, 2007). Individu dengan pendapatan lebih tinggi juga memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan sumber daya keuangan, yang membantu mereka membuat keputusan yang lebih matang terkait perencanaan pensiun (van Rooij et al., 2012). Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi juga mendorong seseorang untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan (Perry & Morris, 2005). Hal ini juga didukung karena adanya peningkatan kesadaran untuk menabung serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap pensiun (Boisclair et al., 2017).

Status pekerjaan adalah salah satu aspek penting dalam faktor demografi yang memengaruhi berbagai aspek seperti kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup (Kalleberg, 2009). Status pekerjaan dibagi ke dalam beberapa kategori, seperti pekerja penuh waktu, paruh waktu, wiraswasta, dan pengangguran. Menurut ILO (2013), status pekerjaan dapat dikelompokkan menjadi pekerja tetap, kontrak, lepas, dan pengangguran. Kalleberg (2009) menemukan bahwa individu dengan pekerjaan tetap atau status pekerjaan yang stabil lebih mungkin merencanakan pensiun secara efektif dibandingkan dengan pekerja kontrak atau lepas. Stabilitas pekerjaan memberi individu kesempatan untuk meningkatkan literasi keuangan melalui pengalaman kerja, pelatihan, dan manfaat perusahaan, yang pada akhirnya mendukung perencanaan pensiun yang lebih baik (Harahap et al., 2022; Ricci & Caratelli, 2017). Namun, menurut Lusardi & Mitchell (2011) preferensi individu untuk menabung cenderung dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran finansial mereka jika dibandingkan faktor-faktor eksternal, termasuk status pekerjaan.

Gender merupakan konsep biologis yang melekat pada manusia sejak lahir dan tidak dapat diubah. Gender mengkategorikan individu sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan pemeriksaan alat kelamin saat lahir (Fausto-Sterling et al., 2012; Robb & Sharpe, 2009). Laki-laki umumnya lebih baik dalam merencanakan pensiun karena memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Grace et al., 2010; van Rooij et al., 2012). Selain itu, laki-laki cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dan stabil, sehingga lebih mampu menabung secara konsisten (Blau & Kahn, 2017). Laki-laki juga cenderung lebih bersedia untuk mengambil risiko dalam berinvestasi, yang membuat mereka lebih proaktif dalam menabung untuk masa depan (Barber et al., 2001). Sebaliknya, perempuan lebih berhati-hati dan sering memprioritaskan pengeluaran harian. Perempuan juga cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dalam membuat keputusan keuangan terkait pensiun, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk menabung secara optimal (Lusardi & Mitchell, 2008).

Status Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (BPS, 2019). Status pernikahan memengaruhi pola pengeluaran dan tabungan, dengan perbedaan gender menunjukkan prioritas dan strategi yang berbeda dalam mengelola keuangan (Sunden & Surette, 1998). Status pernikahan menambah kompleksitas tanggung jawab finansial dan keputusan ekonomi, karena melibatkan ikatan sosial dan legal yang memengaruhi perencanaan keuangan (Love, 2010). Selain itu, individu yang sudah menikah biasanya memiliki tanggung jawab lebih besar, yang mendorong peningkatan kesadaran akan isu-isu finansial, sehingga mereka cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik (Potrich, Vieira, Coronel, & Bender Filho, 2015).

Akomodasi merujuk pada tempat tinggal yang digunakan individu atau kelompok untuk berlindung dan menjalani kehidupan sehari-hari. Akomodasi dibagi berdasarkan kepemilikan dan tipe tempat tinggal, seperti rumah pribadi, rumah sewa, atau apartemen. Kepemilikan rumah biasanya berhubungan dengan kondisi stabilitas

finansial yang lebih baik, serta kesadaran dan pengetahuan keuangan, yang mendukung perencanaan pensiun yang lebih matang (Baker et al., 2013). Individu yang memiliki rumah pribadi cenderung lebih memahami konsep keuangan yang lebih kompleks, selain itu mereka juga memiliki perencanaan pensiun yang lebih matang (van Rooij et al., 2012).

H2: Demografi berpengaruh signifikan terhadap Perencanaan Pensiun

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan analisa komparatif yang membandingkan dua atau lebih kelompok, variabel, atau fenomena untuk mengetahui perbedaan atau persamaan di antara mereka. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menganalisis bagaimana suatu faktor atau variabel berpengaruh pada hasil yang berbeda antara kelompok yang dibandingkan (Gray et al., 2007). Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang fokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau mengidentifikasi pola statistik, yang memungkinkan generalisasi hasil dalam populasi yang lebih luas (Creswell & Creswell, 2022). Populasi penelitian ini adalah masyarakat Surabaya dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive* sampling, karena memungkinkan pemilihan sampel dengan kriteria khusus, yaitu individu sudah bekerja. Menurut Hair et al. (2022), ukuran sampel yang baik berada pada minimum 100 atau lebih. Sehingga sampel minimum yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden.

Teknik analisa data menggunakan uji *Chi-square* untuk mendeskripsikan demografi terhadap perencanaan pensiun dan *One Way ANOVA* untuk mengukur pengaruh literasi keuangan dan demografi terhadap perencanaan pensiun individu di Surabaya. Analisis Varian (ANOVA) adalah salah satu metode statistik yang berfungsi untuk mengidentifikasi adanya perbedaan di antara rata-rata dari beberapa kategori variabel (Sawyer, 2009). ANOVA juga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen parametriknya. Variabel X dalam penelitian ini mencakup literasi keuangan (X1) dan demografi (X2), sedangkan variabel perencanaan pensiun (Y) dikategorikan menjadi dua: berdasarkan perilaku individu untuk menabung atau tidak, dan kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan kategori pilihan tabungan. Berikut merupakan definisi operasional, indikator, dan skala untuk variabel independen dan dependen yang digunakan untuk penelitian ini:

Tabel 1. Variabel, Indikator, dan Skala

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Literasi Keuangan (X1), berupa pemahaman individu terkait konsep keuangan (Lusardi & Mitchell, 2008)	1) Mengetahui konsep tingkat suku bunga (nomor 1-2) 2) Mengetahui konsep inflasi (nomor 3-4) 3) Mengetahui konsep diversifikasi (nomor 5-6)	Rasio

2	Perencanaan pensiun (Y), berupa pernyataan kepemilikan dan jenis tabungan (Boisclair et al., 2017)	1) Saya mempunyai tabungan atau investasi dana pensiun dari perusahaan (BPJS-TK) 2) Saya mempunyai tabungan atau investasi dana pensiun mandiri 3) Saya tidak mempunyai tabungan atau investasi apapun yang disisihkan untuk dana pensiun	Nominal
3	Demografi (X2), berupa faktor-faktor mengenai karakteristik penduduk dalam suatu wilayah (Dewi, 2022)	Usia, dibagi menjadi empat kategori berupa 20 hingga 30 tahun, > 30 hingga 45 tahun, > 45 hingga 55 tahun, dan > 55 tahun ke atas	Interval
		Pendidikan, dibagi mejadi lima kategori berupa < SMA/SMK, SMA/SMK, S1, S2, dan S3	Ordinal
		Pendapatan, dibagi menjadi lima kategori berdasarkan Penghasilan Kena Pajak (PKP) PPH 21 (dalam bulanan) berupa < Rp5.000.000, Rp5.000.000 – Rp20.8333.333,33, > Rp20.8333.333,33 – Rp41.666.666,67, > Rp41.666.666,67 – Rp416.666.666,67, dan > Rp416.666.666,67	Nominal
		Gender, dibagi menjadi pria dan wanita	Nominal
		Status pernikahan, dibagi menjadi tiga kategori berupa belum kawin, kawin, dan cerai	Nominal
		Akomodasi, dibagi menjadi lima kategori berupa rumah kontrak/sewa, rumah milik sendiri, rumah orang tua, rumah dinas, dan lainnya	Nominal
		Status pekerjaan, dibagi menjadi lima kategori yaitu pegawai negeri, karyawan swasta, wiraswasta, profesi (dokter, notaris, akuntan), dan lainnya	Nominal

4. Hasil Analisa dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Kuesioner disebarikan secara *online* melalui *Google Forms* melalui *WhatsApp* dan *Line*. Dari total 150 responden, terdapat 9 kuesioner yang tidak dapat diolah karena domisili yang bukan berada di area Surabaya serta jumlah nominal pendapatan yang tidak diisi oleh responden. Dengan demikian, kuesioner yang dapat diolah adalah 141 kuesioner.

Tabel 2 menunjukkan data demografi responden berdasarkan usia, pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, jenis kelamin, status pernikahan, dan akomodasi, yang dikaitkan dengan perencanaan pensiun berupa kategori menabung dan tidak menabung. Mayoritas responden yang menabung memiliki karakteristik demografi berupa lebih dari 30 hingga 45 tahun (68,5%), dengan tingkat pendidikan S1 (94,4%),

dan memiliki pendapatan antara Rp5 juta hingga Rp20,8 juta (94,4%), merupakan karyawan swasta (52,8%), berjenis kelamin laki-laki (69,4%), sudah kawin (85,2%), dan tinggal di rumah milik sendiri (64,8%).

Tabel 2. Analisis Tabulasi Silang Demografi Dan Kategori Tabungan

Demografi	Kategori Tabungan		Total	Chi-square
	Tidak Menabung	Menabung		
Usia				
20-30 tahun	33 (100,0%)	30 (27,8%)	63 (44,7%)	11,706
> 30-45 tahun	0 (0,0%)	74 (68,5%)	74 (52,5%)	
> 45 - 55 tahun	0 (0,0%)	3 (2,8%)	3 (2,1%)	
> 55 tahun	0 (0,0%)	1 (0,9%)	1 (0,7%)	
Total	33 (100,0%)	108 (100,0%)	141 (100,0%)	
Pendidikan				
< SMA/SMK	17 (51,5%)	0 (0,0%)	17 (12,1%)	116,276
SMA/SMK	14 (42,4%)	3 (2,8%)	17 (12,1%)	
S1	2 (6,1%)	102 (94,4%)	104 (73,8%)	
S2	0 (0,0%)	2 (1,9%)	2 (1,4%)	
S3	0 (0,0%)	1 (0,9%)	1 (0,7%)	
Total	33 (100,0%)	108 (100,0%)	141 (100,0%)	
Pendapatan				
< Rp 5 juta	27 (81,8%)	4 (3,7%)	31 (22,0%)	89,956
Rp 5 - Rp 20,83 juta	6 (18,2%)	102 (94,4%)	108 (76,6%)	
> Rp 20,83 - Rp 41,66 juta	0 (0,0%)	2 (1,9%)	2 (1,4%)	
Total	33 (100,0%)	108 (100,0%)	141 (100,0%)	
Status pekerjaan				
Pegawai negeri	7 (21,2%)	40 (37,0%)	47 (33,3%)	6,863
Karyawan swasta	24 (72,7%)	57 (52,8%)	81 (57,4%)	
Wiraswasta	0 (0,0%)	6 (5,6%)	6 (4,3%)	
Profesi	0 (0,0%)	2 (1,9%)	2 (1,4%)	
Lainnya	2 (6,1%)	3 (2,8%)	5 (3,5%)	
Total	33 (100,0%)	108 (100,0%)	141 (100,0%)	
Gender				
Laki-laki	12 (36,4%)	75 (69,4%)	87 (61,7%)	11,706
Perempuan	21 (63,6%)	33 (30,6%)	54 (38,3%)	
Total	33 (100,0%)	108 (100,0%)	141 (100,0%)	
Status pernikahan				
Belum kawin	30 (90,9%)	13 (12,0%)	43 (30,5%)	74,200
Kawin	3 (9,1%)	92 (85,2%)	95 (67,4%)	
Cerai	0 (0,0%)	3 (2,8%)	3 (2,1%)	
Total	33 (100,0%)	108 (100,0%)	141 (100,0%)	
Akomodasi				
Rumah kontrak/sewa	4 (12,1%)	15 (13,9%)	19 (13,5%)	38,545
Rumah milik sendiri	8 (24,2%)	70 (64,8%)	78 (55,3%)	
Rumah orang tua	21 (63,6%)	13 (12,0%)	34 (24,1%)	
Rumah dinas	0 (0,0%)	9 (8,3%)	9 (6,4%)	
Lainnya	0 (0,0%)	1 (0,9%)	1 (0,7%)	
Total	33 (100,0%)	108 (100,0%)	141 (100,0%)	

Pengukuran untuk perencanaan pensiun sebagai variabel dependen pada penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan responden ke dalam dua tahapan kategori, pertama, berdasarkan perilaku menabung atau tidak, dan kedua,

berdasarkan pilihan kategori tabungan yang dimiliki. Tabel 3 menunjukkan hasil uji *One Way ANOVA* berdasarkan perilaku menabung atau tidak untuk menguji pengaruh perilaku menabung yang dipengaruhi oleh literasi keuangan dan demografinya.

Uji *One Way ANOVA* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keputusan perilaku menabung atau tidak secara signifikan dipengaruhi oleh beberapa variabel. Literasi keuangan, usia, pendidikan, pendapatan, gender, status pernikahan, dan jenis akomodasi semuanya berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Orang yang lebih tua, berpendidikan tinggi, berpenghasilan lebih besar, laki-laki, sudah menikah, serta yang memiliki rumah sendiri, cenderung lebih sering menabung. Hanya status pekerjaan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.

Tabel 3. Hasil Uji *One Way ANOVA* – Literasi Keuangan dan Demografi terhadap Kategori Menabung

Variabel -- Menabung atau tidak	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Literasi keuangan	19,460	6,000	3,243	74,719	< 0,001**
Usia	9,562	3,000	3,187	27,789	< 0,001**
Pendidikan	20,844	4,000	5,211	159,903	< 0,001***
Pendapatan	16,126	2,000	8,063	121,599	< 0,001**
Status pekerjaan	1,230	4,000	0,308	1,740	0,145
Gender	2,098	1,000	2,098	12,584	< 0,001**
Status Pernikahan	13,302	2,000	6,651	76,643	< 0,001**
Akomodasi	6,910	4,000	1,727	12,791	< 0,001**

** *p-value* pada tingkat < 0,01

Pengukuran juga dilakukan untuk kelompok kedua, yaitu berdasarkan pilihan kategori tabungan yang dimiliki oleh responden. Tabel 4 juga menunjukkan hasil uji *One Way ANOVA* untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan demografinya terhadap kategori pilihan tabungan responden.

Tabel 4. Hasil Uji *One Way ANOVA* – Literasi Keuangan dan Demografi terhadap Kategori Menabung (Jenis Tabungan)

Variabel -- Kategori Tabungan	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Literasi keuangan	5,223	6	0,870	0,563	0,759
Usia	8,002	3	2,667	1,789	0,152
Pendidikan	4,792	4	1,198	0,785	0,537
Pendapatan	1,608	2	0,804	0,527	0,592
Status pekerjaan	2,737	4,000	0,684	0,444	0,777
Gender	12,495	1,000	12,495	8,692	0,004**
Status Pernikahan	8,694	2,000	4,347	2,946	0,056*
Akomodasi	10,044	4	2,511	1,688	0,156

** *p-value* pada tingkat < 0,001

* *p-value* pada tingkat < 0,1

Berdasarkan hasil Tabel 4, terdapat perbedaan hasil dibandingkan dengan yang ada di Tabel 3. Pada perencanaan pensiun yang dikategorikan berdasarkan pilihan tabungan, hanya gender dan status pernikahan yang berpengaruh secara signifikan pada kategori pilihan jenis tabungan. Variabel lain yaitu literasi keuangan, usia,

pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, dan jenis akomodasi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

4.2. Pembahasan

Profil Responden

Berdasarkan data demografis pada Tabel 2, bahwa ada hubungan antara perilaku menabung di kalangan responden dengan demografi responden. Ada hubungan antara usia dengan perilaku menabung masa pensiun ($Chi-square = 11,706$), mayoritas responden berada pada kelompok usia 30-45 tahun (52,5%), di mana sebanyak 68,5% dari mereka menabung. Sebaliknya, kelompok usia 20-30 tahun memiliki proporsi lebih kecil yang menabung, yakni hanya 47,6%. Selain itu, tingkat pendidikan juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($Chi-square = 116,276$), sebagian besar responden dengan pendidikan sarjana (S1) atau lebih tinggi cenderung menabung. Sebanyak 94,4% responden yang berpendidikan S1 menabung, sementara mereka yang hanya berpendidikan di bawah SMA cenderung tidak menabung (51,5%).

Pendapatan juga memiliki hubungan dengan perilaku menabung untuk masa pensiun ($Chi-square = 89,956$), mayoritas responden memiliki pendapatan antara Rp 5.000.000 hingga Rp 20.833.333,33 di mana mayoritas menabung (94,4%), jika dibandingkan dengan mereka yang berpenghasilan di bawah Rp 5.000.000, di mana sebagian besar (81,8%) tidak menabung. Status pekerjaan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($Chi-square = 6,863$), di mana mayoritas responden yang bekerja sebagai pegawai negeri dan cenderung lebih banyak yang menabung (37%) jika dibandingkan dengan karyawan swasta, di mana 72,7% dari mereka tidak menabung.

Gender juga menunjukkan ada hubungan terhadap perilaku menabung untuk masa pensiun ($Chi-square = 11,706$) kelamin, laki-laki lebih cenderung menabung (69,4%) dibandingkan perempuan (30,6%), dan uji $Chi-square$ sebesar 11,706 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku menabung. Status pernikahan juga menunjukkan adanya hubungan terhadap perilaku menabung ($Chi-square = 74,200$), di mana responden yang sudah menikah cenderung lebih banyak menabung (85,2%) dibandingkan dengan yang belum menikah (9,1%). Terakhir, dari sisi akomodasi, mereka yang tinggal di rumah milik sendiri lebih cenderung menabung (64,8%), sedangkan yang tinggal di rumah orang tua lebih banyak yang tidak menabung (63,6%). Uji $Chi-square$ memberikan nilai 38,545, menunjukkan bahwa jenis akomodasi memiliki hubungan dengan perilaku menabung.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Pensiun

Hasil analisis One Way ANOVA menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung untuk mempersiapkan masa pensiun ($p-value < 0.01$). Artinya, semakin tinggi skor literasi keuangan yang diperoleh individu, maka mereka cenderung untuk lebih menabung. Hal ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Harahap et al., 2022; Huston, 2012; Lusardi et al., 2017; van

Rooij et al., 2012). Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang dapat memilih berbagai strategi pengelolaan keuangan, seperti menabung dengan bijaksana, yang pada akhirnya mendukung stabilitas keuangan (Lusardi & Mitchell, 2011).

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan antara terhadap pilihan kategori tabungan ($p\text{-value} = 0,759$). Artinya, perbedaan literasi keuangan tidak berdampak pada keputusan seseorang dalam memilih jenis tabungan dalam mempersiapkan masa pensiunnya. Individu mungkin sudah merasa cukup dengan sekadar menabung tanpa mendalami berbagai opsi pilihan yang tersedia. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang mungkin berperan adalah preferensi atau keyakinan individu yang tidak sepenuhnya bergantung pada pengetahuan finansial (Lusardi & Mitchell, 2011). Hal ini menegaskan bahwa, meskipun seseorang memiliki literasi keuangan yang baik, mereka mungkin tetap mengandalkan panduan non-finansial dalam memilih tabungan pensiun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara spesifik kategori tabungan pensiun yang dipilih responden.

Pengaruh Demografi Terhadap Perencanaan Pensiun

Hasil uji *One Way ANOVA* pada tabel 3 menunjukkan bahwa keputusan menabung dipengaruhi secara signifikan ($p\text{-value} < 0,01$) oleh usia, pendidikan, pendapatan, gender, status pernikahan, dan akomodasi. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan pada tabel 4, di mana pilihan jenis tabungan hanya dipengaruhi oleh gender ($p\text{-value} = 0,004$) dan status pernikahan ($p\text{-value} = 0,056$). Status pekerjaan tidak berpengaruh baik pada keputusan menabung dan pilihan kategori tabungan dalam mempersiapkan masa pensiun ($p\text{-value} = 0,145$ dan $0,777$). Hal ini bisa terjadi karena kesejahteraan atau tunjangan pensiun sering kali serupa di berbagai jenis pekerjaan. Selain itu, motivasi menabung lebih dipengaruhi oleh kesadaran finansial individu daripada status pekerjaan itu sendiri (Lusardi & Mitchell, 2011). Gaya hidup dan pengeluaran pribadi juga dapat mempengaruhi perilaku menabung (Huston, 2012).

Peningkatan usia memiliki pengaruh signifikan dengan kecenderungan perilaku menabung, di mana individu yang lebih tua (> 30 tahun) cenderung lebih mempersiapkan masa pensiunnya melalui kegiatan menabung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2014), yang menemukan bahwa semakin tua seseorang, semakin bertambah pengalaman dan tanggung jawab finansial mereka, sehingga mendorong perilaku menabung, terutama untuk persiapan pensiun. Selain itu individu dengan pendidikan S1 ke atas lebih aktif dalam menabung dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan individu, mereka cenderung lebih memahami keuangan dan merencanakan pensiun secara efektif (Bernheim, 1994).

Individu dengan pendapatan lebih dari Rp5.000.000 juga lebih mungkin untuk menabung dalam mempersiapkan masa pensiunnya. Mereka cenderung lebih sadar akan pentingnya menabung dalam mempersiapkan pensiun (Boisclair et al., 2017; Grohmann et al., 2018). Jenis akomodasi juga berpengaruh signifikan terhadap

kecenderungan menabung, di mana mereka yang tinggal di rumah milik sendiri lebih sering menabung dibandingkan mereka yang tinggal di rumah kontrak atau sewa. Hal ini mungkin terjadi karena individu yang memiliki rumah sendiri menunjukkan stabilitas finansial yang lebih baik dan lebih matang dalam perencanaan keuangan mereka (Baker et al., 2013)

Berdasarkan gender, laki-laki lebih cenderung menabung untuk mempersiapkan masa pensiun dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, di mana laki-laki cenderung untuk lebih menabung dalam mempersiapkan pensiun (Barber et al., 2001; Blau & Kahn, 2017; Lusardi & Mitchell, 2008). Laki-laki juga cenderung lebih siap mempersiapkan masa pensiun melalui berbagai jenis tabungan pensiun. Perbedaan ini terjadi karena laki-laki umumnya memiliki tingkat toleransi risiko, literasi keuangan, dan alokasi dana yang lebih baik, sehingga mereka bisa memilih dan berkontribusi pada beberapa jenis tabungan pensiun.

Individu yang sudah menikah juga cenderung lebih banyak menabung dibandingkan dengan mereka yang belum menikah atau bercerai. Hal ini sejalan dengan studi oleh Love (2010) bahwa individu yang sudah menikah lebih sering menyisihkan pendapatan mereka untuk tabungan pensiun karena mereka memikirkan keamanan finansial jangka panjang bagi keluarga. Individu yang sudah menikah memiliki tanggung jawab finansial yang lebih besar dan lebih menyadari pentingnya menabung untuk masa depan (Potrich, Vieira, Coronel, & Bender Filho, 2015). Mereka juga perlu mempertimbangkan keamanan finansial jangka panjang untuk keluarga, sehingga mendorong mereka untuk lebih memahami opsi yang tersedia. Hal ini secara signifikan akan mempengaruhi pilihan mereka dalam memilih jenis tabungan pensiun.

Berdasarkan hasil analisis, faktor demografi usia, pendidikan, pendapatan, gender, status pernikahan, dan akomodasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung untuk pensiun, sehingga hipotesis terkait faktor-faktor tersebut diterima. Hanya status pekerjaan yang tidak berpengaruh signifikan, sehingga hipotesis ini ditolak. Selain itu, gender dan status pernikahan berpengaruh terhadap pilihan kategori tabungan, sementara faktor lain tidak berpengaruh, yang mendukung sebagian hipotesis tentang pengaruh demografi terhadap jenis tabungan yang dipilih. Oleh karena itu, hasil analisis menegaskan bahwa beberapa profil demografi memainkan peran penting dalam literasi keuangan dan perilaku perencanaan pensiun.

5. Kesimpulan

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam perilaku menabung individu untuk mempersiapkan pensiun. Temuan menunjukkan individu berusia di atas 30 tahun, berpendidikan minimal S1, berpendapatan lebih dari Rp 5.000.000 per bulan, laki-laki, sudah menikah atau bercerai, tidak tinggal di rumah orang tua ternyata lebih cenderung mempersiapkan masa pensiun. Namun, status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung untuk pensiun. Meskipun demikian, literasi keuangan dan faktor demografi seperti usia, pendidikan, pendapatan, status pernikahan, status pekerjaan, dan jenis akomodasi tidak memengaruhi kategori tabungan yang dipilih, dengan hanya gender dan status

pernikahan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan kategori tabungan pensiun.

Secara teoritis, temuan ini menekankan pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan terkait tabungan pensiun sehingga membuka jalan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku menabung untuk tujuan tertentu. Selanjutnya, secara praktis, kebijakan dan program pensiun dapat dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik demografi seperti pendidikan dan pendapatan agar lebih efektif dalam mendorong perilaku menabung.

Penelitian ini terbatas karena ada faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap pilihan kategori tabungan, seperti preferensi risiko dan akses ke layanan keuangan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada responden di Surabaya, yang dapat membatasi generalisasi temuan ini ke daerah lain dengan karakteristik demografi yang berbeda. Saran untuk penelitian lanjutan meliputi peningkatan cakupan wilayah untuk memahami perubahan perilaku perencanaan pensiun pada daerah lain yang mungkin memiliki profil demografi yang berbeda dengan Surabaya.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak kantor tempat magang yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk belajar tetapi juga memberikan dukungan moral yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian dan penulisan jurnal ini. Dukungan dari semua pihak tersebut menjadi kunci keberhasilan penelitian ini.

Referensi

- Adams, G. A., & Rau, B. L. (2011). Putting off tomorrow to do what you want today: planning for retirement. *The American Psychologist*, 66 3, 180–192.
- Agnew, J. R., Bateman, H., & Thorp, S. (2012). Financial literacy and retirement planning in Australian. *UNSW Australian School of Business Research Paper*, (2012ACTL16).
- Ali, A. K., & Asfaw, D. M. (2023). Nexus between inflation, income inequality, and economic growth in Ethiopia. *PLoS ONE*, 18(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294454>
- Altfest, L. (2004). Personal financial planning: Origins, developments and a plan for future direction. *The American Economist*, 48(2), 53-60.
- Anne Taylor, M., Goldberg, C., Shore, L. M., & Lipka, P. (2008). The effects of retirement expectations and social support on post-retirement adjustment. *Journal of Managerial Psychology*, 23(4), 458–470. <https://doi.org/10.1108/02683940810869051>
- Asokumar, A., & Jais, J. (2018). Determinant of Employees' Retirement Planning: A Review of Malaysian Retirement Plans. *Global Business & Management Research*, 10(3).
- Baker, E., Bentley, R., & Mason, K. (2013). The Mental Health Effects of Housing Tenure: Causal or Compositional? *Urban Studies*, 50(2), 426–442.
- Bamisaieye, R. (1989). *A practical approach to philosophy of education*. AMDPublishers.

- Barber, B. M., Odean, T., Hirshleifer, D., Karolyi, A., Opton, E., Schieber, S., Starr-McCluer, M., & Thaler, R. (2001). Boys will be boys: Gender, overconfidence, and common stock investment. *The quarterly journal of economics*, 116(1), 261-292.
- Barr, N., & Diamond, P. (2006). The economics of pensions. *Oxford Review of Economic Policy*, 22(1), 15–39. <https://doi.org/10.1093/oxrep/grj002>
- Bella. (2024, March 24). *Apa Nama Ibu Kota Jawa Timur?* <https://Provinsijawatimur.Com/Apa-Nama-Ibu-Kota-Jawa-Timur/>.
- Bernheim, D. (1994). A theory of conformity. *Journal of political Economy*, 102(5), 841-877.
- Bestari, S. (2012). Personal financial literacy among university students (case study at Padjadjaran University students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162-171.
- Birkenmaier, J., C., & Sherraden, M. (2013). Building Blocks of Financial Capability. *Financial Education and Capability: Research, Education, Policy, and Practice*, 3–43.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The Gender Wage Gap: Extent, Trends, and Explanations. *Journal of Economic Literature*, 55(3), 789–865. <https://doi.org/10.1257/jel.20160995>
- Bloom, D. E., Jimenez, E., & Rosenberg, L. (2011). Social protection of older people. *Global Population Ageing: Peril or Promise?*, 83
- Boisclair, D., Lusardi, A., & Michaud, P. C. (2017). Financial literacy and retirement planning in Canada. *Journal of pension economics & finance*, 16(3), 277-296.
- BPS. (2019). *Status Perkawinan*. 2019. www.bps.go.id
- BPS Indonesia. (2023). *Statistik Pendapatan Agustus 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/08/35c68629befbe304809db9fc/statistik-pendapatan-agustus-2023.html>
- BPS Jawa Timur. (2022). *Jumlah Perguruan Tinggi¹, Dosen, dan Mahasiswa² (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2022*.
- BPS Kota Surabaya. (2024, February 24). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Surabaya, 2023*. BPS.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2021). *Rata-rata Pendapatan Bersih Sebulan Pekerja Informal Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama (rupiah), 2020*. BPS. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIwMyMx/rata-rata-pendapatan-bersih-sebulan-pekerja-informal-menurut-kabupaten-kota-dan-lapangan-pekerjaan-utama-rupiah-2020.html>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023, July 25). *Jumlah Pernikahan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2020-2022*. BPS. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzAyNiMx/jumlah-pernikahan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2020-2022.html>
- Bukhari, E., Fikri, A. W. N., & Narpati, B. (2020). Pembekalan Perencanaan Keuangan dalam Memasuki Persiapan Pensiun bagi PNS Pemkot Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 3(1), 21-26.

- Cardella, E., Kalenkoski, C. M., & Parent, M. (2021). Less is not more: 401 (k) plan information and retirement planning choices. *Journal of pension economics & finance*, 22(3), 331-351.
- Chan, S., & Stevens, A. H. (2003). What you don't know can't help you: Pension knowledge and retirement decision-making. *The Review of Economics and Statistics*, 90(2), 253-266
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Creswell, J., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications.
- DEFINIT, OJK, & USAID. (2013). *Developing Indonesian Financial Literacy Index*. www.DEFINIT.Asia
- DeVaney, S. A., & Lytton, R. H. (1995). Household insolvency: A review of household debt repayment, delinquency, and bankruptcy. *Financial Services Review*, 4(2), 137–156. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/1057-0810\(95\)90008-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/1057-0810(95)90008-X)
- Dewi, V. I. (2022). How do demographic and socioeconomic factors affect financial literacy and its variables? *Cogent Business & Management*, 9(1), 2077640. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2077640>
- Ekerdt, D. J., & Kay Hackney, J. (2002). Workers' ignorance of retirement benefits. *The Gerontologist*, 42(4), 543-551.
- Fausto-Sterling, A., Coll, C. G., & Lamarre, M. (2012). Sexing the baby: Part 1 – What do we really know about sex differentiation in the first three years of life? *Social Science & Medicine*, 74(11), 1684–1692. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.05.051>
- Fornero, E., & Lo Prete, A. (2023). Financial Education: From Better Personal Finance To Improved Citizenship. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 12–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/flw.2023.7>
- Gautam, S., & Matta, M. G. (2016). Socio-Demographic Determinants of Financial Behaviour of Individual Investors in India. *Journal of IMS Group*, 13(1).
- Grace, D., Weaven, S., & Ross, M. (2010). Consumer retirement planning: an exploratory study of gender differences. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 13(2), 174–188. <https://doi.org/10.1108/13522751011032601>
- Gray, P. S., Williamson, J. B., Karp, D. A., & Dalphin, J. R. (2007). Comparative Research Methods. In *The Research Imagination* (pp. 325–348). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511819391.016>
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Harahap, S., Thoyib, A., Sumiati, S., & Djazuli, A. (2022). The Impact of Financial Literacy on Retirement Planning with Serial Mediation of Financial Risk Tolerance and Saving Behavior: Evidence of Medium Entrepreneurs in Indonesia.

International Journal of Financial Studies, 10(3).
<https://doi.org/10.3390/ijfs10030066>

- Hassan, K. H., Rahim, R. A., Ahmad, F., Tengku Zainuddin, T. N. A., Merican, R. R., & Bahari, S. K. (2016). Retirement Planning Behaviour of Working Individuals and Legal Proposition for New Pension System in Malaysia. *Journal of Politics and Law*, 9(4), 43. <https://doi.org/10.5539/jpl.v9n4p43>
- HSBC. (2019). *9 in 10 Indonesians are Not Yet Ready to be Crazy Rich Retiree*.
- Huston, S. J. (2012). Financial literacy and the cost of borrowing. *International Journal of consumer studies*, 36(5), 566-572.
- ILO. (2013). *Global Employment Trends 2013: Recovering from a second jobs dip*. International Labour Office.
- Kalleberg, A. L. (2009). Precarious Work, Insecure Workers: Employment Relations in Transition. *American Sociological Review*, 74(1), 1–22. <https://doi.org/10.1177/000312240907400101>
- Klapper, L., & Panos, G. A. (2011). Financial literacy and retirement planning: the Russian case. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 599-618.
- Larisa, L. E., Njo, A., & Wijaya, S. (2021). Female workers' readiness for retirement planning: an evidence from Indonesia. *Review of Behavioral Finance*, 13(5), 566–583. <https://doi.org/10.1108/RBF-04-2020-0079>
- Love, D. (2010). The Effects of Marital Status and Children on Savings and Portfolio Choice. *The Review of Financial Studies*, 23(1), 385–432.
- Lusardi, A. (2008a). *Financial Literacy: An Essential Tool for Informed Consumer Choice?* (Issue 14084).
- Lusardi, A. (2008b). *Household saving behavior: The role of financial literacy, information, and financial education programs* (No. w13824). National Bureau of Economic Research.
- Lusardi, A., Michaud, P. C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal financial knowledge and wealth inequality. *Journal of political Economy*, 125(2), 431-477.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education: The problems are serious, and remedies are not simple. *Business economics*, 42, 35-44.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2008). Planning and financial literacy: How do women fare?. *American economic review*, 98(2), 413-417.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2006.12.001>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement planning in the United States. *Journal of pension economics & finance*, 10(4), 509-525.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy Among The Young: Evidence And Implications For Consumer Policy. *Journal of Consumer Affairs*, 2(44), 358–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01173.x>

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: an overview. *Journal of pension economics & finance*, 10(4), 497-508.
- Lusardi, A., & Streeter, J. L. (2023). Financial literacy and financial well-being Evidence from the US. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(2), 169–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/flw.2023.13>
- Madero-Cabib, I., Feuvre, N. Le, & König, S. (2021). Gendered retirement pathways across lifecourse regimes. *Ageing & Society*, 43(10), 2394-2423.
- Mahapatra, M. S., & Mishra, R. (2020). Behavioral influence and financial decision of individuals: A study on mental accounting process among Indian households. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1827762. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1827762>
- Manulife. (2023). *Siaran Pers Manulife Asia Care 2023*. www.manulife.co.id.
- Manulife. (2024). *Manulife Asia Care 2024*.
- Mitchell, O. S., Piggott, J., Sherris, M., & Yow, S. (2006). *Financial Innovation For An Aging World*.
- Moorthy, M. K., Durai, T., Chiau, C., Sien, S., Leong, L. C., Ze, N., Choy, K. W., Wong, R., & Teng, Y. (2012). A Study on the retirement planning behaviour of working individuals in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 1(2), 54.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Determinants and Impacts of Financial Literacy in Cambodia and Viet Nam. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/jrfm12010019>
- Muratore, A. M., & Earl, J. K. (2010). Predicting retirement preparation through the design of a new measure. *Australian Psychologist*, 45(2), 98–111. <https://doi.org/10.1080/00050060903524471>
- Ng, T. H., Woan-Ying, T., Tan, C. N.-L., & Lim, Y. S. (2011). Influence of Investment Experience and Demographic Factors on Retirement Planning Intention. *International Journal of Business and Management*, 6. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n2p196>
- Niu, G., & Zhou, Y. (2018). Financial literacy and retirement planning: evidence from China. *Applied Economics Letters*, 25(9), 619–623. <https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1352072>
- Perdana, N., & Sukmana, Y. (2022, December 12). Literasi Keuangan Kota MaLiterasi Keuangan Kota Malang 69,43 persen, Tertinggi Se-Indonesia. *Kompas*. https://money.kompas.com/read/2022/12/12/131511626/literasi-keuangan-kota-malang-6943-persen-tertinggi-se-indonesia#google_vignette
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who Is in Control? The Role of Self-Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behavior. *The Journal of Consumer Affairs*, 39(2).
- Pinto, M., Escalona-Fernández, M. I., & Pulgarín, A. (2013). Information literacy in social sciences and health sciences: a bibliometric study (1974–2011). *Scientometrics*, 95(3), 1071–1094. <https://doi.org/10.1007/s11192-012-0899-y>

- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., Coronel, D. A., & Filho, R. B. (2015). Financial literacy in Southern Brazil: Modeling and invariance between genders. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 6, 1–12.
- Kompas. (2023). *Rendahnya Penghasilan Pekerja Sektor Informal di Indonesia*. https://data.kompas.id/data-detail/kompas_statistic/65a8202b00d5cb13138cafb3
- Ricci, O., & Caratelli, M. (2017). Financial Literacy, Trust, and Retirement Planning. *Journal of Pension Economic & Finance*, 16(1), 43–64. <https://doi.org/doi:10.1017/S1474747215000177>
- Robb, C. A., & Sharpe, D. L. (2009). Effect of personal financial knowledge on college students' credit card behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1), 25–43.
- Robb, C. A., & Woodyard, A. (2011). Financial knowledge and best practice behavior. *Journal of financial counseling and planning*, 22(1).
- Sarpong-Kumankoma, E. (2023). Financial literacy and retirement planning in Ghana. *Review of Behavioral Finance*, 15(1), 103–118. <https://doi.org/10.1108/RBF-05-2020-0110>
- Sawyer, S. (2009). Analysis of Variance: The Fundamental Concepts. *Journal of Manual & Manipulative Therapy*, 17(2), 27E–38E. <https://doi.org/10.1179/jmt.2009.17.2.27E>
- Stolper, O. A., & Walter, A. (2017). Financial literacy, financial advice, and financial behavior. *Journal of Business Economics*, 87(5), 581–643. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0853-9>
- Sunden, A. E., & Surette, B. J. (1998). Gender Differences in the Allocation of Assets in Retirement Savings Plans. *American Economic Review*, 88(2), 207–211.
- TNP2K. (2020). *Situasi Lansia di Indonesia dan Akses terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder*. <https://www.tnp2k.go.id/download/87694Laporan%20Studi%20Lansia%20-%20Analisis%20Data%20Sekunder.pdf>
- Topa, G., Lunceford, G., & Boyatzis, R. E. (2018). Financial planning for retirement: A psychosocial perspective. *Frontiers in Psychology*, 8(JAN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02338>
- Truff Andreas, V., & Prabowo, B. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Kota Surabaya melalui Program Pengabdian oleh Divisi Keuangan PELNI Surabaya Increasing Public Financial Literacy Surabaya City through the Community Service Program by the PELNI Surabaya Finance Division. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, 2(3), 31–40. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v2i3.426>
- van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2012). Financial Literacy, Retirement Planning, and Household Wealth. *The Economic Journal*, 122(560), 449–478. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2012.02501.x>
- van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. J. M. (2007). Financial Literacy and Stock Market Participation. *FEN: Behavioral Finance (Topic)*.
- Vitt, L. A., Director Carol Anderson, P., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., Ward, J., Adkins, J., Arnone, B., Bradley, J., Brennan, P., Conover, D., Garman, T.,

- Garnett, K., Graham, F., Hass, S., Herrmann, S., Journey, T., Laffargue, J., McLamar, S., ... Templeton, I. (2000). *Personal Finance and the Rush to Competence: Financial Literacy Education in the U.S. Acknowledgments And Dedication*. www.ISFS.org
- Yakoboski, P., & Dickemper, J. (1997). *Increased Saving but Little Planning Results of the 1997 Retirement Confidence Survey*.
- Yeung, D. Y., & Zhou, X. (2017). Planning for retirement: Longitudinal effect on retirement resources and post-retirement well-being. *Frontiers in Psychology*, 8, 1300. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01300>
- Yusuf, F., Martins, J. M., & Swanson, D. A. (2014). *Methods of Demographic Analysis* (i). Springer Dordrecht.